



YAYASAN  
JANAHITA  
MANDALA  
UBUD



# SARASASTRA IV

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

# SARASASTRA IV

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

Oleh:

I K. Eriadi Ariana | IGA Darma Putra  
I Ngurah Suryawan | Ni Made Dhanawaty  
I Gde Nala Antara | Ni Ketut Puji Astiti Laskmi  
I Gusti Ngurah Tara Wiguna | Ida Bagus Suatama  
I Nyoman Sridana  
Putu Rumawan Salain | I Putu Gede Suyoga  
I K. Satria | I Nyoman Dayuh  
Putu Eka Guna Yasa | I Gusti Made Suarbhawa  
I Nyoman Darma Putra

Editor:

I Gusti Agung Paramita, Cokorda Gde Bayu Putra

SARWA  
TATTWA  
PUSTAKA 

2023

# SARASASTRA IV

PUSPARAGAM PEMIKIRAN KEBUDAYAAN BALI

## Penulis:

I K. Eriadi Ariana  
IGA Darma Putra  
I Ngurah Suryawan  
Ni Made Dhanawaty  
I Gde Nala Antara  
Ni Ketut Puji Astiti Laskmi  
I Gusti Ngurah Tara Wiguna  
Ida Bagus Suatama  
I Nyoman Sridana  
Putu Rumawan Salain  
I Putu Gede Suyoga  
I K. Satria  
I Nyoman Dayuh  
Putu Eka Guna Yasa  
I Gusti Made Suarbhawa  
I Nyoman Darma Putra

## Editor:

I Gusti Agung Paramita, Cokorda Gde Bayu Putra

## Desain Sampul:

Gusti Putu Dika Pratama

Cetakan pertama, November 2022

ISBN: 978-623-88336-6-5

xiii + 262 halaman; 14,8 x 21 cm

## Diterbitkan oleh:

Sarwa Tattwa Pustaka  
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,  
Abiansemal, Badung 80352 Bali.  
Telp.: +6281916225463  
e-mail : sarwa.tattwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

### *Om Swastyastu,*

Puja pangastuti dan angayubagia kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa dikarenakan hingga saat ini kita semua masih diberi kesehatan dan kekuatan di tengah semangat bertransformasi bangkit dari dampak pandemi serta guncangan situasi geopolitik dunia yang makin tak menentu. Menyongsong penghujung tahun 2023 ini, Kami cukup berbahagia dengan terbitnya Sarasastra IV (Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali). Dengan lahirnya Buku Sarasastra yang keempat pada Tahun 2023 ini, tentu menegaskan komitmen Yayasan Janahita Mandala Ubud untuk senantiasa berkontribusi nyata dalam upaya penguatan dan pemajuan kebudayaan bali. Mengangkat tema *Amrih Agra Bhawana Bali*, Sarasastra IV kali ini dihiasi beragam topik seputar nilai-nilai kearifan serta kebudayaan pegunungan bali. Tentu hadirnya beragam tulisan serta pandangan dari para penulis ini merupakan bentuk penghormatan kami kepada budaya pegunungan yang masih bertahan serta menghiasi lanskap kebudayaan bali yang penuh warna dan keunikan.

Semenjak dibentuk pada penghujung Tahun 2020, Yayasan Janahita Mandala Ubud senantiasa berupaya tulus untuk hadir berbuat dalam usaha penguatan kebudayaan Bali melalui misi- misi sosial, kemanusiaan dan pendidikan seperti yang termuat dalam Akta Pendirian Yayasan. Di usia yang masih cukup muda, kami sangat membutuhkan dukungan dari seluruh pihak utamanya: Pemerintah, Swasta, Komunitas, dan masyarakat luas sehingga segala bentuk kegiatan yang kami lakukan secara berkala dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan.

Atas nama seluruh keluarga besar Yayasan Janahita Mandala Ubud, kami mengucapkan beribu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis / narasumber yang telah meluangkan waktu, ide, serta gagasannya baik lisan maupun tulisan sehingga Buku Sarasastra yang keempat di Tahun 2023 dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Terkhusus ucapan terima kasih dihaturkan kepada Yayasan Bina Wisata Kelurahan Ubud yang telah membantu pencetakan seluruh buku ini sehingga dapat hadir di tangan para pembaca. Begitu juga kepada penerbit Sarwa Tatwa Pustaka yang sedari awal telah membantu dan bermitra dengan kami disampaikan ucapan terima kasih. Khusus bagi Pemerintah, *Prajuru Adat, Yowana* sawewidangan ubud, serta masyarakat luas akhirnya Kami haturkan Buku "**Sarasastra IV**" yang berisi kumpulan sari-sari pemikiran Kebudayaan Bali. Semoga ulasan dan pandangan kritis para penulis tersebut dapat menginspirasi kita semua, terlebih mengisi ruang kosong yang masih belum secara dalam dan komprehensif mewarnai jalan pikiran kita tentang nilai- nilai Kebudayaan Bali.

Tentu tak lupa pula, kami memohon maaf jika dalam penyajiannya terdapat hal-hal yang kurang berkenan.

Akhir kata, Selamat Tahun Baru Tahun 2024. Semoga tahun depan menjadi lebih baik dan lebih berwarna bagi kita semua. Salam Budaya.

*Om Shanti, Shanti, Shanti, Om*

Ubud, 1 November 2023

**Tjokorda Gde Agung Ichiro Sukawati**  
Ketua Yayasan Janahita Mandala Ubud

## SAMBUTAN PANGLINGSIR PURI AGUNG UBUD

**Om Swastiastu.**

Puja *pangastungkara* dan *angayubagia* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya kita semua masih diberikan kekuatan dan kesehatan menjalani kehidupan di tengah perjuangan pemulihan ekonomi akibat dampak pandemi *Covid-19* serta tantangan situasi geopolitik global yang makin tak menentu. Dalam suasana menyambut Tahun 2024 sebentar lagi yang lebih optimis serta penuh keairahan, tentu saya kembali merasa sangat berbahagia manakala Buku Sarasastra yang keempat berisikan pusparagam pemikiran kebudayaan bali dapat diterbitkan.

Semenjak didirikannya, saya turut mengamati aktivitas Yayasan Janahita Mandala Ubud yang dengan konsisten berkreasi dan berinovasi menggelar beberapa program pelestarian dan penguatan kebudayaan bali. Rasa syukur penuh haru makin terasa tatkala program Sarasastra yang dilaksanakan setiap bulan di Museum Puri Lukisan Ubud secara konsisten melahirkan satu buah buku sebagai wahana literasi bagi para insan pencinta budaya. Buku ini juga menjadi penanda geliat Desa Ubud yang tak kenal lelah

sebagai tempat melahirkan buah gagasan kritis di bidang kebudayaan Bali.

Sejumlah tema yang menghiasi buku sarasastra IV ini secara langsung merupakan bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap peradaban pegunungan bali yang masih kental, kaya, beragam serta mengandung banyak nilai-nilai ajaran serta pengetahuan. Atas nama keluarga besar Puri Agung Ubud, saya menghaturkan selamat kepada seluruh penulis, editor dan para pihak yang terlibat dalam penyusunan Buku ini. Tak lupa pula menitipkan pesan agar senantiasa berpikir kritis, berkarya dan berbuat demi kemajuan bali kedepan.

**Om shanti, Shanti, Shanti Om**

Ubud, 1 November 2023

Drs. Tjokorda Gde Putra Sukawati



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU  
KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA

*OM Swastiastu,*

*Puja pangastuti angayubagia* kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung kertha wara nugraha* Nya kita masih diberikan kesehatan dan kekuatan menapaki kehidupan dan jalan pengabdian masing-masing. Ditengah situasi pemulihan ekonomi dan upaya bertransformasi pasca guncangan pandemi sebelumnya, saya turut merasa bahagia dan berbangga atas inisiatif dan dedikasi Yayasan Janahita Mandala Ubud meluncurkan Buku Sarasastra IV - Pusparagam Pemikiran Kebudayaan Bali. Kelahiran buku ini menandakan bagaimana geliat serta peran aktif komunitas dan entitas non laba untuk turut serta berkontribusi aktif dalam pemajuan dan penguatan kebudayaan. Rasa bangga saya juga muncul manakala gerakan literasi kebudayaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai religius tersebut digerakkan dan dimotori oleh anak muda. Ini cermin bahwa generasi muda tidak saja memiliki imanjinasi dan produktivitas yang dinamis, namun juga peka pada persoalan sosial budaya yang tampak dewasa ini.

Kehadiran buku Sarasastra IV yang berisikan aneka

pemikiran tentang tema-tema budaya pada pegunungan bali ini membantu kita mengimajinasikan bagaimana potret keunikan alam, masyarakat serta tradisi dan kebiasaan yang ada sejak dulu dan masih bertahan hingga kini. Sudah saatnya kita memberikan penghormatan, perhatian dan pemuliaan pada hulu bali yang terbukti tidak saja memberikan kemakmuran bagi masyarakat hilir bali namun juga turut mewarnai lanskap kebudayaan yang indah dan penuh nilai magis. Adanya banyak ritual dan upacara yang unik oleh masyarakat pegunungan bali tentu juga bagian dari ajaran nilai-nilai agama dan keleluhuran yang harus dipupuk serta dirawat, sehingga bertahan dan terwarisi di masa-masa mendatang. Oleh karenanya sudah saatnya tugas generasi kini untuk merawat keragaman, menjaga persaudaraan serta memupuk rasa keurukunan.

Atas nama pribadi dan keluarga besar Direktorat Jendral Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, saya mengapresiasi serta memberi ucapan selamat kepada Yayasan Janahita Mandala Ubud serta seluruh penulis dan para pihak yang terlibat sehingga buku ini dapat diselesaikan. Pada titik inilah sejatinya kerja budaya yang dijalankan oleh Yayasan mulia adanya dan patut didukung terus, karena tidak saja menginventaris serta mencatat keragaman budaya, namun juga menyebarkannya kepada khalayak melalui produk buku dan media literasi digital lainnya. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa merestui jalan dan menyertai kita semua

*OM Santih, Santih, Santih OM*

Jakarta, 1 November 2023 Direktur Jenderal,

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Yayasan Janahita Mandala Ubud	V
Sambutan Panglingsir Puri Agung Ubud	VIII
Sambutan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia	X
Daftar Isi	XII
Dari Mahameru ke Beras Gunung Sari: Aliran Simbolik Gunung Sebagai Pusat Kehidupan	1
Baturisme: Menggali Tubuh Sendiri	19
<i>Widya Sinarata</i> , Guru Sukadia, Dan Membaca Tradisi Lisan Batur	37
Bahasa Bali Dialek Bali Aga, Daya Hidup dan Upaya Revitalisasinya	45
Daya Hidup Bahasa Bali Dialek Bali Aga	57
Prasasti Pamahayu Praja: Jejak Kebijakan dan Kebijakan Raja Bali Kuno Terhadap Masyarakat Pegunungan Bali	65

Kebijakan Raja- Raja Bali Kuno Dalam Upaya Mensejahterakan Masyarakat Pegunungan	79
Sekilas Parwata Usadha	91
Gunung, Habitat Berbagai Tumbuhan Berkhasiat Obat	97
<i>Silpasastra</i> : Jelajah Makna Di Balik Arsitektur Bali Aga Dan Bali Daratan	109
Silpasastra: Telusur Kultur T tutur Arsitektur Bali Kuno dan Bali Daratan	131
<i>Pati Urip</i> Di Gunung Sari (Sekilas Potret Kehidupan Masyarakat Desa Pedawa) Idup Matingkune Pang Carah Pedawa	169
Dualitas Aji Pati Urip di Pegunungan Kintamani	183
Sangaskara Parwata: Peradaban Gunung Dalam Sastra Kawi Dan Bali	203
Perbukitan Kintamani Sebagai Kantong Spiritual Zaman Bali Kuno	221
Adat dan Anyaman: Dua Ranah Pemuliaan Perempuan Bali Aga di Bali Utara	237



# ADAT DAN ANYAMAN: DUA RANAH PEMULIAAN PEREMPUAN BALI AGA DI BALI UTARA

Oleh

**I Nyoman Darma Putra**

Prodi Doktor Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

## Pendahuluan

Pemuliaan terhadap perempuan Bali tidak saja terjadi secara verbal dan ideal melalui teks-teks kitab suci seperti kompendium Hindu *Manawa Dharma Sastra*, tetapi juga dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam berbagai masyarakat Bali, perempuan memainkan peran dominan dalam penyiapan dan pelaksanaan ritual, tidak saja sebagai insan-insan yang menyiapkan sesajen dan hidangan, tetapi juga sebagai pemimpin upacara. Di Desa Sidetapa, sebuah desa Bali Aga atau Desa Tua, di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali Utara, pemimpin upacara yang disebut dengan Jero Balian Gede, harus seorang perempuan, tidak boleh laki-laki. Dalam kehidupan sosial dan ekonomi, perempuan Bali juga aktif bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang diperlukan untuk menjaga asap dapur

#### SARASASTRA IV

tetap mengepul. Meski sibuk kerja dalam dunia publik, perempuan-perempuan Bali tetap berada di garis depan dalam pelaksanaan ritual.

Artikel ini membahas pemuliaan perempuan Bali Aga dalam dua ranah, yaitu ranah adat dan dalam ranah anyaman produk kerajinan bambu di Desa Sidetapa dan desa Bali Aga lainnya di kawasan panca-desa Bali Aga yaitu Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyusri (SCTPB). Desa atau masyarakat Bali Aga bersifat heterogen, tersebar di berbagai tempat di Bali, tidak saja di Buleleng, tetapi juga di Kabupaten Bangli, Karangasem, dan Badung bagian Utara. Desa Bali Aga memiliki beberapa pengertian, seperti Bali Mula (awal, kuno, asli), Bali Pegunungan (mengacu pada lokasi tinggal umumnya di pegunungan). Meskipun sama-sama disebutkan atau dilabel dengan desa Bali Aga, karakteristiknya berbeda-beda. Penyebutan sebagai Bali Aga umumnya sebagai lawan dari Bali Modern alias Bali Dataran, yang tinggal di daerah dataran (bukan pegunungan). Bali Aga mengacu pada masyarakat yang ada di Bali sebelum Bali dikuasai Majapahit abad ke-14. Masyarakat Bali Aga memiliki sistem kepercayaan berbeda dengan masyarakat Bali modern atau Majapahit, misalnya dalam kremasi kubur (umumnya dipraktikkan masyarakat Bali Aga) dan kremasi bakar jenazah (kelaziman masyarakat Bali Majapahit). Sistem kepemimpinan sosial juga berbeda, antara Bali Aga dan Bali Majapahit, namun ada banyak variasi dan perbedaan juga antara sesama desa Bali Aga (Laksmita Sari, 2022; Reuter 2005).

Kajian tentang bagaimana masyarakat Bali Aga memuliakan perempuan dalam artikel ini dieksplorasi dari dua ranah, yaitu ranah adat meliputi kegiatan ritual, tradisi, dan sistem kepercayaan, sedangkan ranah anyaman meliputi kerajinan membuat dan menjual kerajinan anyaman

yang berbahan dasar bambu. Selain sebagai aktivitas usaha kerajinan rumah tangga, ranah anyaman juga berkaitan dengan lingkungan karena bambu mengalami budi daya yang baik untuk memenuhi permintaan bahan kerajinan anyaman secara berkelanjutan. Hampir semua perempuan di desa Bali Aga SCTPB di Kecamatan Banjar bisa menganyam, mirip dengan keterampilan menenun di desa Bali Aga lain ranah adat maupun dalam ranah anyaman, perempuan-perempuan Bali Aga tampil sebagai penjaga dan penerus tradisi mereka masing-masing. Hal ini adalah aktivitas mulia yang mereka lakukan dan aktivitas yang memuliakan mereka.

Kajian tentang perempuan Bali dewasa ini semakin bermunculan dan dikaji oleh para ahli dari berbagai segi, seperti peran perempuan Bali dalam industri pariwisata (Yanthy 2021; Yanthy dan Pickel-Chevalier ; Prasiwi Bestari dan Widhiastini 2023), di bidang sosial, adat, dan hukum adat (Widanti dan Putra eds., 2021; Windia, 2021; 2023; Trisna Dewi, 2021); di bidang sastra, sosial, pendidikan dasar (Putra, 2007); di bidang politik praktis (Sukiada, 2018); bisnis di era digital (Sendratari, 2021), dan kepemimpinan (Utari Dewi, 2021).

Kajian tersebut tidak saja mengapresiasi kiprah perempuan di dunia domestik dan dunia publik, tetapi juga menekankan kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial budaya, terutamanya dalam dunia pariwisata seperti terbaca dari judul buku Yanthy Srikandi *Kuliner Bali: Peran Perempuan dalam Pembangunan Kepariwisata* (2021), dan Prasiwi Bestari dan Widhiasthini dalam artikel berjudul "Kontribusi Perempuan Bali dalam Pengembangan Pariwisata Kreatif di Ubud" (2023), yang keduanya tampak meneruskan atau mendapat inspirasi dari kajian Putra dalam jurnal artikel

## SARASASTRA IV

berjudul “Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan” (2014). Wacana tentang hak atau kewajiban perempuan mendapatkan warisan (Windia, 2021; Agung, 2021) juga mendorong terus ide itu dalam wacana publik sehingga secara diam-diam banyak keluarga merealisasikan ‘pemberian warisan’ dengan cara sendiri-sendiri dan biasanya diam-diam.

Berbeda dari studi tentang pemuliaan perempuan dari peneliti sebelumnya di bidang pariwisata dan kedudukan dalam keluarga dalam konteks pewarisan, katau pemuliaan ajian ini secara spesifik mengkaji kemuliaan kedudukan perempuan dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali Aga Sidetapa di Bali Utara. Uraian juga dilengkapi dengan mulianya peran perempuan dalam melestarikan keterampilan lokal membuat produk anyaman bambu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keben, keranjang, kuskusan, dan sokasi (tempat nasi). Berlanjutnya kerajinan anyaman bambu secara tidak langsung membuat kebun bambu lestari juga karena masyarakat semangat membudidayakan karena memang ada kebutuhan berlanjut akan bambu sebagai bahan baku anyaman.

Di Desa Bali Aga yang lain di Bali Utara, seperti di Desa Pedawa, perempuan juga menunjukkan peran mulia dalam kegiatan ritual walau bukan sebagai pemimpin upacara. Peran perempuan terlihat sejak penanaman sampai pemanenan padi gaga, padi khusus yang berasnya menjadi syarat utama untuk bahan sesajen dalam ritual desa setempat. Dalam gambaran berikut, pemuliaan perempuan di masyarakat Bali Aga di Bali Utara menunjukkan perempuan berada di garis depan dalam pelaksanaan upacara, pelestarian keterampilan, dan sebagai penjaga aktivitas kehidupan seperti pertanian yang berkaitan dengan ritual.

Artikel ini menunjukkan bahwa perempuan di Bali Aga Bali Utara dihormati karena peran yang diberikan kepadanya, selain itu juga perempuan dihormati karena para perempuan menunjukkan kesetiaan dalam menjaga tradisi.

Sebagian besar data dalam artikel ini diambil dari sumber tertulis dan wawancara. Sumber tertulis diambil dari artikel-artikel jurnal, buku, dan teks media massa (online), sedangkan wawancara dilakukan dengan Penyarikan (Sekretaris) Desa Adat Sidetapa (Putu Darsana, S.Pd.), tokoh Desa Adat Pedawa (I Wayan Sukrata), dan akademisi yang melaksanakan riset di desa yang dikaji.

### Jero Balian Gede Sidetapa

Praktik budaya yang memuliakan perempuan dalam posisi yang sangat tinggi, bahkan tertinggi, dalam konteks pelaksanaan ritual bisa dilihat dalam sistem adat ritual di Desa Sidetapa. Di Desa Bali Aga ini, pemimpin upacara tertinggi adalah Jero Balian Gede, selalu dan harus dijabat oleh perempuan. Ada tiga balian di desa ini, yaitu Jero Balian Gede, Balian Penyanding (Alit), dan Balian Pengesekan Lis. Ketiga posisi atau jabatan ini dipegang oleh perempuan, tidak ada laki-laki. Jero Balian Gede sekarang ini adalah Luh Karsi (62 tahun), alamat Br. Delod Pura Desa Sidetapa. Beliau dinobatkan sebagai Jero Balian Gede pada Wrespati Paing Purnama Sasih Kedasa, 17 Maret 2022. Posisi sebagai Jero Balian dipegang seumur hidup. Sebelum menjadi Jero Gede Balian, beliau melakukan aktivitas sebagaimana lazimnya perempuan lokal lainnya, yaitu menjadi penjual anyaman bambu di rumah, di pasar, atau keliling.

Proses pemilihan Jero Balian Gede adalah melalui serangkaian ritual yang baku, yang *sekala-niskala* (nyata dan spiritual), yang dipraktikkan secara turun-temurun. Untuk

#### SARASASTRA IV

Jero Balian Gede dan Balian Penyanding, dilaksanakan proses pemilihan secara *sekala-niskala*, sedangkan penunjukan Balian Pengesekan Lis hanya secara sekala, ditunjuk masyarakat berdasarkan keterampilannya membuat banten.

Serangkaian ritual untuk pemilihan Jero Balian Gede diawali dengan upacara *melasti* (penyucian) ke arah Timur yaitu Labuhan Aji di daerah Temukus, jaraknya sekitar 10 km dari Sidetapa. Warga menuju dan balik dengan prosesi jalan kaki. Upacara ini adalah memohon tirta air suci dan permakluman kepada Dewa Iswara (arah posisi Timur) dan Dewa Baruna (penguasa samudera). Setelah *melasti* ke Timur, dilakukan ke arah Barat yaitu Kedokan Kayumas, jaraknya sekitar 3 km ke arah Barat desa. Tujuannya sama untuk penyucian menjelang pelaksanaan pemilihan secara *niskala* Jero Balian Gede. Selama proses prosesi *melasti* ini, biasanya terbaca atau muncul tanda-tanda siapa orang yang akan 'ditunjuk dewa' (*niskala*), seperti orang yang kesurupan. Tidak selalu orang yang kesurupan adalah orang yang akan tertunjuk. Yang ditunjuk mesti memenuhi berbagai syarat, termasuk dan terutama seorang perempuan balu (suami meninggal).

Setelah dua prosesi *melasti*, acara ritual dilanjutkan dengan upacara sembahyang *ketur* bersama di Bale Agung pura setempat. Dalam acara ini, warga laki dan perempuan ikut, dan saat itulah terpilih secara spiritual orang yang tepat menjadi Jero Balian. Proses itu biasanya mencakup orang kesurupan dan kemampuannya untuk menjawab atau menunjuk atau mengambil piranti ritual seperti tombak atau piranti spiritual dewa di pura. Dalam proses yang berjalan awal 2021 itulah, terpilih secara spiritual Luh Karsi sebagai Jero Balian Gede. Setelah proses pelantikan, dia disapa dengan panggilan mulia Jero Balian. Upacara terakhir adalah *ngadengan* (penobatan secara adat) dilaksanakan di bale adat

yang dikenal dengan Bale Gajah Tumpang Salu (rumah tradisional Sidetapa yang besar dan terbagi menjadi tiga mandala). Waktu itu, tidak ada pemilihan untuk dua jero balian lainnya karena sudah ada. Pemilihan Jero Balian Gede bersifat seumur hidup. Jika ada hal-hal penting, tugas pengurus (*prajuru*) desa untuk mencari solusi sesuai dengan sistem kepercayaan.

Setelah dinobatkan sebagai Jero Balian Gede, beliau lalu mempelajari berbagai hal tentang ritual, sesajen, dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ritual. Hal ini biasanya dapat dilakukan dengan cepat karena keyakinan pasti dibimbing oleh para dewa yang memilihnya. Jero Balian Gede bertugas untuk memimpin upacara-upacara penting di desa, seperti kremasi, upacara hari raya Galungan dan Kuningan. Ketika artikel ini ditulis, warga yang akan melaksanakan upacara ngaben, menghadap Jero Balian Gede untuk permakluman dan mohon petunjuk pelaksanaan dan penyelesaian upacara.

Jero Balian Gede mendapat penghasilan dari *sesari* (uang) sesajen yang diberikan masyarakat yang memerlukan jasa penuntun dan pelaksanaan upacara. Misalnya, jika ada warga desa akan melaksanakan upacara di rumah atau pura, mereka wajib memohon petunjuk dari Jero Balian Gede. Ketika memohon petunjuk itu, masyarakat membawa sesajen yang berisi beras dan uang serelanya, misalnya Rp10 ribu atau Rp100 ribu. Dari *sesari* itulah, Jero Balian Gede menafkahi hidupnya. Menjelang hari raya Galungan, Kuningan, Tumpek dan hari-hari suci Hindu lainnya, kepentingan warga untuk mendapat petunjuk dan jasa pelayanan ritual dari Jero Balian biasanya ada saja dan berkelanjutan.

Kebutuhan lain, jika diperlukan, juga menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat. Untuk jaminan kesehatan semisal

## SARASASTRA IV

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), belum diatur untuk Jero Balian. Para sulinggih (pendeta) Hindu yang berada dalam jangkauan PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) sudah mendapat BPJS kesehatan. Menurut Putu Darsana, karena mereka masuk dalam Bali Aga atau Desa Tua, di luar jangkauan PHDI, belum masuk dalam memperoleh jaminan BPJS. "Mungkin nanti, perlu dicarikan jalan ke arah itu," ujar Putu Darsana, Penyarikan (Sekretaris) Desa Adat Sidetapa (Wawancara dengan penulis, 3 November 2023). Perbedaan perlakuan terhadap sulinggih ini bisa dilihat sebagai refleksi dari "perbedaan" dari sistem kepercayaan antara Bali Aga dan Bali Dataran.

Pertanyaannya, mengapa perempuan demikian dimuliakan dengan memberikan kedudukan sebagai Jero Balian Gede di Sidetapa? Jawabannya adalah karena tradisi yang turun-temurun, suatu simbol betapa kuat ketatnya masyarakat desa tua mempertahankan tradisinya.

### Penanam Benih Padi Gaga di Pedawa

Pentingnya peran perempuan dalam rangkaian ritual desa dan kehidupan sosial juga tampak di desa tua lainnya di wilayah klaster SCTPB yaitu di Desa Pedawa. Dulu kala, di desa Pedawa masyarakat menanam padi gaga (lahan kering) yang berasnya dijadikan nasi untuk sesajen yang dihaturkan kepada para dewa di Pura Pucak Sari desa setempat. Seiring dengan perubahan sistem tanam dan pertimbangan ekonomi, warga mulai beralih menanam cengkeh dan kopi yang lebih menguntungkan. Konsekuensinya, penanaman gaga yang panen setiap enam bulan pelan-pelan ditinggalkan masyarakat (Mardika dan Pramiswa, 2022). Nasi untuk sesajen diganti beras lain. Perubahan ini tidak direstui secara *niskala*. Buktinya, setiap

upacara *piodalan* di Pura Pucak Sari, selalu ada warga yang kesurupan dan mengucapkan permintaan agar padi gaga dijadikan bahan sesajen. Konon, para dewa tidak mau menerima sesajen yang nasinya terbuat dari beras bukan gaga.

Menghormati sabda warga yang kesurupan, masyarakat membangun komitmen baru untuk menanam padi gaga. Setelah sempat diabaikan sejak 1971, tradisi ngaga dihidupkan warga setempat. Waktu itu, 19 Desember tahun 2018, warga melakukan revitalisasi tradisi menanam padi gaga. Bulan Mei panen, dan berasnya digunakan untuk ritual di pura Pucak Sari. Setelah sempat terhenti hampir setengah abad (47 tahun), kini tradisi menanam padi gaga berkelanjutan lagi (Foto 2, 3, 4, 5). Seperti tampak pada foto, pada ngaga pertama setelah lama vakum, warga laki-laki ikut menabur benih, karena rangkaian pelaksanaan yang tidak lengkap diingat. Untuk ngaga selanjutnya, pembagian kerja antara warga laki-laki dan perempuan semakin jelas dan ditaati: laki-laki menajak, perempuan menabur benih.



Foto 2. Perempuan Pedawa menabur benih  
(Foto: Putu Mardika).



Foto 1. Jero Balian Gede (Foto Putu Darsana)

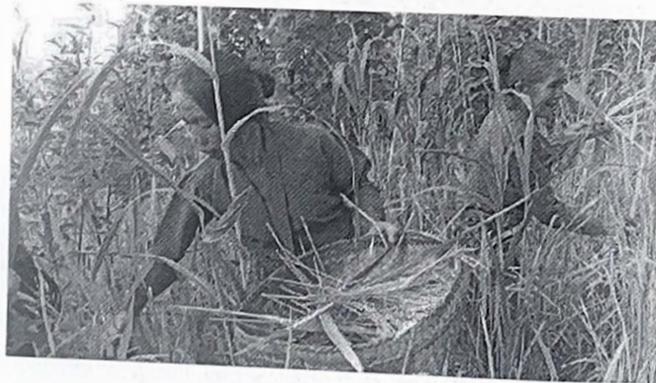


Foto 4. Perempuan Pedawa memanen padi gaga (Foto: Putu Mardika).



Foto 5. Pada ngaga pertama tahun 2018, lelaki ikut menabur benih, dalam ngaga selanjutnya hanya perempuan (Foto: Putu Mardika).

Peran perempuan sangat sentral dalam penanaman padi gaga, tidak kalah dengan peran warga laki-laki. Aktivitas pertanian biasanya utamanya menjadi pekerjaan laki-laki, namun untuk penanaman padi gaga di Pedawa, peran perempuan sejak awal (pra-tanam) mulai dari persiapan sesajen menjelang penanaman, penaburan benih setelah warga laki-laki menajuk tanah, sampai akhirnya memanen dan mengangkut hasil panen ke lumbung desa dekat Pura Pucak Sari. Menaburkan benih gaga ke dalam tajukan tanah wajib dilakukan perempuan, bukan laki-laki. Mengapa demikian sentralnya peran perempuan, dalam hal menabur benih apakah filosofinya sampai mesti perempuan melakukannya? Dari penjelasan seorang tokoh adat Desa Pedawa, Wayan Sukrata (67), tercermin ada pembagian kerja seksual dalam pertanian padi gaga di Desa Pedawa.

Menurut Sukrata, proses ngaga (menanam padi gaga) tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tetapi juga kaum

## SARASASTRA IV

perempuan. Kaum laki-laki bertugas *najuk* (melubangi lahan) menggunakan tongkat bambu, dan yang perempuan menaruh biji ratus (biji-bijian) itu ke dalam lubang yang ditajuk. Secara filosofis, kaum laki-laki dimaknai menajuk ibu pertiwi (tanah) sebagai prosesi awal pembuahan. Sedangkan kaum perempuan yang bertugas menaruh biji-bijian tidak terlepas dari makna agar biji itu tumbuh dan terawat sehingga padi berhasil baik hingga panen. Perempuan di Pedawa sangat erat dengan keyakinan sebagai kekuatan yang selalu merawat benih. Begitu juga dalam proses reproduksi dalam perkawinan, laki-laki menajuk, sementara perempuan memberikan benih, merawat kandungan, dan memastikan benih berbuah unggul (Wawancara dengan Wayan Sukrata oleh Putu Mardika, 3 November 2023).

Dalam prosesi ngaga juga ada makna menikmati nasi *bayuhan* yang disiapkan oleh para istri warga Pedawa. Dalam wawancara, Wayan Sukrata menyampaikan: "Dalam prosesi ngaga, nasi *bayuhan* itu dimakan setelah aktivitas penanaman padi gaga. Nasi itu berisi ikan teri, kacang, sayur mayur. Nasi *bayuhan* disiapkan oleh warga perempuan. Di Pedawa, sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun tugas krama istri (perempuan) itu memasak menyiapkan makanan. Nasi *bayuh* dimaknai sebagai tenaga. Makan nasi *bayuhan* dimaknai sebagai mengembalikan tenaga. Kalau dikaitkan secara filosofis, agar ibu pertiwi mengembalikan tenaga dan bisa menghidupi biji-bijian yang ditanam."

Warga perempuan Pedawa juga terlibat dalam ritual *mebanten* (menghaturkan sesajen). Sesudah proses penanaman bibit padi, ada prosesi *ngeyehin* (*yeh* bahasa Bali berarti; air, mengairi). Ritual ini menggunakan air dari sebelas sumber mata air dengan cara disiramkan di sekitar padi gaga. Upacara *ngeyehin* dilaksanakan agar Bhuta Kala

(kekuatan destruktif alam) tidak mengganggu tanaman. Kemudian upacara *namunang pulpul* berarti upacara pemberian sesajen pertama kali untuk alat-alat pertanian yang dipakai pada saat menanam padi gaga, seperti bambu runcing, cangkul, *anggapan* (ani-ani), gergaji, cakar, kandik, bangkil, sabit hingga alat penyimpanan air. Pada *namunang pulpul* ini, dibuatkan *sanggah* atau *pelinggih* (tempat berstana dewa secara simbolik) untuk diupacarai. *Pulpul*-nya dikumpulkan menjadi satu lalu diikat dan diberikan sesajen.

Ada pula prosesi *ngidam-ngidamin* yang dilaksanakan saat padi gaga sudah mengeluarkan biji. Upacara ini dilakukan dengan menghaturkan sarana buah-buahan kepada Dewi Sri agar padi tetap tumbuh dengan hasil yang bagus dan bisa dipanen tanpa diserang hama. Ritual *ngidam-ngidamin* sama persis dengan *mebiukukung*, ritual syukuran. Di Pedawa, upacara-upacara *yadnya* itu kebanyakan disiapkan oleh krama istri atau warga perempuan. Mulai dari *mebanten* sampai *natab*. Hanya upacara yang menggunakan *banten karna* (sesajen membangun urip) seperti upacara *ngangkid* (rangkain ngaben versi Pedawa) baru dipuput oleh pria atau Balian Desa. Kalau sehari-hari hanya perempuan saja yang membuat sampai menyiapkan ritual.

Saat upacara panen, bagaimana keterlibatan Perempuan? Sukrata menyampaikan: "Panen itu hanya dilakukan perempuan dengan menggunakan *anggapan* (ani-ani). Krama istri akan menyimpan ani-ani itu di lumbung padi. Nanti, ani-ani itu yang akan digunakan sebagai sarana dalam upacara di *pujawali* di Pura Pucaksari, Dusun Insakan, Pedawa."

Secara tradisional dan universal, perempuan Bali sering dikesankan sebagai warga yang bertugas menangani urusan domestik. Kalau dalam upacara, mereka biasanya

bertugas mengurus sesajen dan konsumsi. Namun, seperti terlihat dalam tradisi ngaga, peran dan tugas mereka lebih berganda. Selain membuat materi sesajen, menghaturkan sesajen, perempuan Pedawa juga mendapat pemuliaan menanam benih padi gaga. Peran yang mereka berikan adalah bagian dari kearifan lokal desa tua dan sesuai dengan fungsi produksi secara biologis. Dalam konteks menabur dan memanen padi gaga, nilai filosofisnya adalah perempuan Pedawa adalah simbol pertiwi, simbol bumi, yang menjadi sumber kehidupan dan penjaga keseimbangan material dan spiritual.

#### Penganyam Produk Kerajinan Berbahan Bambu

Ranah anyaman bambu juga menjadi arena bagaimana perempuan desa-desa tua di klaster SCTPB di Bali Utara memuliakan diri dan tradisi. Membuat anyaman bambu bagi perempuan SCTPB bukan semata urusan ekonomi, kerja, dan pendapatan, tetapi lebih dari itu adalah melestarikan keterampilan hidup yang berupa warisan leluhur.

Dua hal penting menarik digarisbawahi dalam konteks ini. Pertama, menganyam bukan hanya sebagai suatu kegiatan menjalin ruas demi ruas bambu yang telah dibelah, namun lebih dari itu. Di Desa Tigawasa, khususnya, adalah sebuah kewajiban sosial bagi para perempuan harus bisa menganyam sebelum mereka pergi meninggalkan keluarganya untuk menikah (Andiani dkk., 2023:49).

Berbeda dengan pengrajin lainnya, perempuan penganyam Tigawasa tidak pernah mau mengambil jenis anyaman selain sokasi yang tipe anyaman lebih halus. Secara filosofis, sokasi adalah tempat nasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, simbol keberlanjutan

kehidupan keluarga. Menurut seorang tokoh desa, perempuan Tigawasa jika belum bisa menganyam belum bisa menikah. Wanita bisa menganyam atau menenun adalah sebuah idealisasi masa lalu perempuan Bali. Pesan moralnya adalah perempuan harus memiliki keterampilan wajib atau wajib memiliki keterampilan.

Kedua, membuat kerajinan bambu di kawasan desa tua SCTPB ini tidak hanya dilihat dari nilai estetika dan nilai ekonomi saja, melainkan menganyam juga kental dengan nilai budaya yang dijaga kelestarian secara turun-temurun yang diyakini para tetua terdahulu dapat melatih anak cucunya untuk menjalani hidup dengan sabar (dari Andiani dkk, 2023: 49).

Dalam buku dwibahasa (Inggris Indonesia) yang berjudul *Bali Aga Heritage*, Andiani dkk. (2023) menegaskan bahwa pemandangan aktivitas menganyam oleh masyarakat di kawasan perdesaan Bali Aga dapat ditemukan dengan mudah di rumah-rumah penduduk. Kegiatan menganyam umumnya dilakukan oleh wanita dari anak-anak sampai mereka yang telah lanjut usia (dari Andiani dkk, 2023: 49). Wisatawan yang berkunjung ke desa-desa ini, biasanya tertarik untuk mencoba menganyam, sebagai bentuk pengalaman tradisional di desa tradisional. Tidak saja produk anyaman yang menarik wisatawan, tetapi juga cara pembuatannya.

Dari pemandangan dan aktivitas menganyam yang merata dari rumah ke rumah, bisa dikatakan bahwa menganyam bagi warga SCTPB khususnya Sidetapa sudah menjadikan bagian tak terpisahkan dari nafas kehidupan. Lebih kuat lagi, aktivitas kerajinan ini dipercaya berkaitan dengan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Dalam konteks masyarakat Bali biasanya ada semacam ketidaktenangan kalau warga sampai mengabaikan warisan

## SARASASTRA IV

leluhur.

Sejalan dengan Andiani, peneliti lain Widiastini dkk. (2023) menyampaikan bahwa tujuan para perempuan penganyam bekerja tidak hanya diukur dari aspek ekonomi. Pekerjaan menganyam sudah merupakan sebuah habitus (kebiasaan yang dibangun dengan berbagai kondisi-kondisi) sehingga perempuan penganyam di Desa Sidetapa merasa senang dalam bekerja, dan tidak merasa dieksploitasi. Untuk menghasilkan pendapatan dalam sebulan antara Rp900.000,00 hingga Rp1.500.000,00, mereka bekerja di rumah, sehingga aktivitas domestik merawat anak dan menyediakan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi (Widiastini, 2023:166).

Laporan dari surat kabar Nusa Bali menyebutkan bahwa dari membuat tempat lampu gantung dari anyaman bambu, seorang perajin bernama Asih bisa meraup per bulan hingga Rp 2 juta. Biasanya, dia menjual satu biji kerajinan tempat lampu gantung itu Rp 15.000, lebih mahal dibanding menjual kerajinan berbentuk kukusan di harga Rp 4.000. "Dulu buat bakul, keranjang, dan kukusan. Baru-baru ini ada orderan seperti ini," katanya seperti dikutip koran NusaBali (2022).

Pendapatan mereka mungkin relatif sedikit atau relatif banyak, tetapi tugas-tugas domestik lain yang mereka kerjakan sambil menganyam atau sambil bekerja tidak bisa diabaikan sebagai unsur yang membuat mereka selalu setia dengan pekerjaan menganyam (Foto 6).



Foto 6. Perempuan penganyam di Desa Sidetapa  
(Foto: Ni Made Ary Widiastini, *Jurnal Kajian Bali*, 2022).



Foto 7. Perempuan Sidetapa menganyam  
(Foto: Zakky/ NusaBali, Agustus 2022)

Seorang perempuan penganyam, dari Desa Sidetapa, Luh Suareni dikutip koran Radar Bali menyampaikan rasa suka-citanya menganyam demikian:

"Setiap hari memang begini. Setelah masak, menganyam. Sambil nonton TV atau ngobrol, menganyam. Sekalian isi waktu. Biasanya libur

#### SARASASTRA IV

kalau ada kegiatan adat.” (Radar Bali, 2023).

Dari kutipan di atas jelas bahwa menganyam adalah kegiatan sehari-hari. Hanya kegiatan adat yang bisa menghentikan. Jika kegiatan adat berhenti, menganyam dimulai lagi. Walaupun kegiatan keduanya bersifat hirarki, namun antara adat dan anyaman bisa juga dilihat sebagai dua kegiatan yang harmoni karena sama-sama melestarikan dan memuliakan tradisi.

Selain karena melestarikan warisan keterampilan budaya leluhur, menganyam juga menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan. Produk anyaman tidak saja dijual untuk kepentingan masyarakat lokal dan sekitar Bali, tetapi juga sampai ke luar Bali. Seorang penganyam, Putu Indah menyampaikan kewalahan memenuhi permintaan produk kerajinan anyaman bambu, kewalahan bambu, kewalahan pengrajin. Satu jenis anyaman bambu berbagai jenis memiliki kisaran harga Rp40 ribu sampai Rp100 ribu tergantung besar dan jenis kerumitan anyaman. Para penganyam memperoleh bahan baku ruas bambu dari pengepul. Produk anyaman SCTPB indah dan rapi. Setiap tahun, produk mereka dipamerkan dalam Pesta Kesenian Bali (Foto 7), bersamaan dengan produk lainnya seperti gula nira, permen gula, dan kopi.



Foto 8. Produk anyaman bambu Bali Aga di arena Pesta Kesenian Bali 2019 (Foto: Darma Putra).



Foto 9. Wisatawan asing menikmati pemandangan unik perempuan menganyam di Sidetapa (Foto: Wayan Ariawan)

Bila berkunjung ke kawasan Desa Bali Aga di Kecamatan Banjar, tengoklah sepanjang perjalanan. Maka, hampir sepanjang jalanan akan dipenuhi tanaman bambu.

Lestarnya pohon bambu karena kegunaannya sangat jelas. Selain itu, masyarakat secara tradisional menghormati aneka pohon termasuk bambu. Hal ini tampak pada kewajiban penebang bambu untuk mengucapkan mantra sebelum menebang. Selain mencari hari baik untuk menebang bambu, penebang juga mengucapkan mantra sebagai rasa syukur dan harapan berhasil-guna. Begini bunyinya mantra itu dalam bahasa Bali dialek setempat.

*"... Yen akah meneked jalan batune ane sabatku. Mare ko dadi ngerimbug aku. Amen ngande neked, Ko ngande dadi ngerimbug aku. Ko pang melah agenku bakalan. Pang meguna kerajinan mene".*

Artinya

"Kalau akarmu sampai pada batu yang aku lempar, kamu bisa membawa bencana bagiku. Kalau akarmu tidak sampai pada batu yang aku lempar, kamu tidak boleh membawa bencana bagiku. Kamu biar berguna untuk aku jadikan kerajinan, biar bisa membawa rejeki bagiku demi kesejahteraan masyarakat". (Wawancara dengan Putu Sinarjaya, Koordinator pelestarian bambu Bali Aga; Dikutip, dari Andiani dkk, 2023: 48).

Jarang sekali ada desa yang mengkhususkan diri pada kerajinan anyaman bambu seperti di Sidetapa dan Tigawasa. Masyarakat, terutama warga perempuan semangat memproduksi kerajinan ini. Berbagai pembinaan yang diberikan oleh pemerintah dan kalangan kampus, ikut memberikan semangat mereka berkarya. Pada tanggal 22 September 2023, Wakil Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Jerry Sambuaga, berkunjung ke Tigawasa dan

bertemu serta berdialog dengan pengrajin anyaman bambu di sana. Para pengrajin memohon pemerintah bisa membantu promosi dan pemasaran dan membantu membuka peluang jualan ke luar dan ekspor. Sebelumnya, akses mereka menjual produk ke luar Bali dan luar negeri adalah melalui agen di Yogya yang memiliki perwakilan di Gianyar, Bali.

Seorang pengrajin dan pengusaha, Ni Luh Librayanti, menyampaikan harapan agar Kementerian Perdagangan dapat membantu mereka kembali mengeksport produk mereka. Dia menyatakan bahwa para perajin berharap ada fasilitas yang memungkinkan mereka untuk mengirimkan produk secara langsung tanpa melalui agen. "Setelah Bom Bali, kami tidak ekspor lagi. Karena kami terkendala pasar bebas. Dulu kami ekspor lewat agen di Jogja yang punya perwakilan di Gianyar. Kami harap kementerian bisa memfasilitasi kami tembus ekspor lagi," ujar Ni Luh Librayanti (Bali Express, 2023).

Yang pasti, perempuan Desa Bali Aga di Bali Utara terus melanjutkan tradisi menganyam produk berbahan bambu. Tradisi warisan leluhur ini, tidak saja dilaksanakan untuk memuliakan leluhur, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata seperti berikut:

1. Melestarikan tradisi menganyam leluhur dan mempertahankan jenis produk kerajinan lokal, sambil mengembangkan produk baru seperti dekorasi lampu.
2. Pencari nafkah untuk kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Berkontribusi dalam pelestarian lingkungan lewat hutan atau kebun bambu yang menjadi sumber bahan anyaman.
4. Menambah daya tarik wisata desa mengingat produk dan menganyam memberikan pengalaman unik bagi wisatawan.

5. Menjaga identitas desa yang bercirikan adat dan tradisi.

### Penutup

Uraian di atas menjabarkan peran mulia perempuan dalam bidang adat dan kerajinan anyaman bambu di desa Bali Aga khususnya Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa, bagian dari desa-desa tua SCTPB di Kecamatan Banjar, Bali Utara. Di desa-desa tersebut, perempuan mendapat peran mulia dan lewat peran yang mulia itu mereka dapat memuliakan diri dan tradisinya.

Dalam bidang adat, penunjukan dan penobatan perempuan (bukan laki-laki) sebagai Jero Balian Gede dan dua jero balian lainnya sebagai pemimpin upacara adalah contoh nyata pentingnya kedudukan perempuan di Sidatapa. Di desa-desa lain, termasuk di Bali non-Bali Aga, pemimpin upacara umumnya laki-laki, walaupun terkadang ada sulinggih perempuan, namun tidak ada seperti di Sidatapa di mana pemimpin upacara mesti perempuan. Ini adalah pemuliaan nyata yang bisa dijadikan bukti akan makna konkret dari pemuliaan atas perempuan secara ideal dan verbal dalam teks-teks agama seperti Manawa Dharma Sastra yang berbunyi "Di mana wanita dihormati di sana para Dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada karya yang berpahala (III. 56) (Pudja, Gde, 1983: 73).

Sentralnya peran perempuan Desa Pedawa dalam kegiatan pertanian padi gaga terutama dalam menaburkan bibit padi ke tajukan tanah yang dilakukan laki-laki adalah bentuk pemuliaan terhadap adat dan sistem kepercayaan. Di Pedawa, tradisi ngaga sempat diabaikan, namun panggilan spiritual dari insan yang kesurupan secara berulang,

membuat tradisi bertani padi gaga yang telah diabaikan hampir 50 tahun, dilaksanakan kembali. Para perempuan Pedawa yang mendapat pemuliaan untuk menabur benih padi karena secara filosofis dan biologis perempuan adalah insan yang tidak bisa dipisahkan dari sistem produksi. Selain itu, perempuan menyiapkan dan melaksanakan sub-sub ritual yang berkaitan dengan aktivitas pertanian padi gaga.

Pemuliaan perempuan di bidang adat bersifat mandat dari sistem kepercayaan yang dipercaya sebagai bentuk pemujaan kepada dewa dan penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskannya. Selain itu, habitus perempuan Bali Aga di Bali Utara menganyam produk berbahan baku bambu dapat dilihat sebagai pemuliaan atas perempuan atas usahanya melestarikan kearifan lokal, yang nota bena memiliki dimensi adat dan kepercayaan. Bagi mereka, abai akan keterampilan atau kerajinan warisan leluhur tidaklah baik adanya. Cara-cara yang digunakan untuk melestarikan kerajinan anyaman bambu adalah dengan rambu-rambu adat yang tampak dalam mitologisasi bahwa perempuan Bali Aga tidak boleh menikah kalau tidak bisa menganyam. Mempraktikkan keterampilan menganyam adalah peran mulia perempuan untuk melestarikan adatnya.

Pendek kata, adat dan anyaman adalah bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Bali Aga di Bali Utara yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kedua ranah ini, perempuan Bali Aga mendapat pemuliaan yang bersifat mandatori (ditunjuk secara spiritual dari Atas) dan habitus (kebiasaan aktivitas yang dilaksanakan secara alamiah). Dalam keduanya, kita bisa melihat model pemuliaan dan kemuliaan perempuan Bali Aga dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur mereka. Karena desa-desa Bali Aga bersifat heterogen, kajian fokus posisi dan peran perempuan dalam

## SARASASTRA IV

adat dan kehidupan sosial di desa lain baik untuk dikaji guna melengkapi pengetahuan awal ini.

### Ucapan Terima kasih:

Terima kasih disampaikan kepada sahabat Putu Mardika dan Putu Darsana atas bantuannya mengumpulkan dan menyediakan sebagian dari bahan artikel ini dan foto-foto ilustrasi di dalamnya. Juga kepada sahabat Wayan Ariawan yang menyediakan foto perempuan penganyam dan wisatawan. Terima kasih juga kepada Yayasan Janahita Mandala Ubud atas undangan untuk presentasi dan menulis topik tentang pemuliaan dan kemuliaan perempuan Bali Aga.

### Daftar Pustaka

- Andiani, Nyoman Dini Komang, Yudi Anggreadi, Anak Agung Ngurah Yudha Martin Mahardika. 2023. *Bali Aga Heritage*. Singaraja: Supported by Global Affairs Canada (GAC)
- Bali Express. 2023. <https://baliexpress.jawapos.com/bali/673010871/pengrajin-bambu-di-sctpb-sumringah-usulan-ekspansi-pasar-didengar-wamendag> Diakses, 4 November 2023.
- Laksmi Sari, Ida Ayu. 2022. *Cerita Rakyat Bali Aga dan AINU Jepang*. Semarang: eLSa Press.
- Mardika, I Putu; Pramiswa, I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha. 2022. "Halangan dan Peluang Merevitalisasi Tradisi Tanam Padi Gaga di Desa Bali Kuna di Bali Utara", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 12, No. 1, pp. 137-160.
- NusaBali. 2022. <https://www.nusabali.com/berita/123149/>

- krama-istri-intens-tekuni-anyaman-bambu Diakses, 4 November 2023.
- Prasiwi Bestari, Ni Made; Widhiasthini, Ni Wayan. "Kontribusi Perempuan Bali dalam Pengembangan Pariwisata Kreatif di Ubud", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 13, No. 2, pp. 388-409.
- Pudja, Gde. 1983. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: Mayasari.
- Putra, I Nyoman Darma. 2014. "Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran perempuan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan", *Jurnal Master Pariwisata (Journal Master in Tourism Studies)*, 1(1), pp.65-94.
- Radar Bali, 2023. <https://radarbali.jawapos.com/cover-story/22/01/2023/10-tahun-angkat-citra-desa-bali-aga-buleleng-hapus-kesan-lama-kini-pikat-pelancong-dengan-bambu/> Diakses, 4 April 2023.
- Reuter, T. A. 2005. *Custodians of The Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sendratari, Luh Putu. 2021. "Perempuan Muda Bali di Dunia Digital: Mendulang Citra dan Harta melalui Youtube Majejahan", dalam Widanti, Ni Putu Tirka dan I Nyoman Darma Putra (Editor). 2021. *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender Di Bali*, pp. 71-88. Denpasar: Jagat Langit Sukma.
- Sukiada, I Nyoman. 2018. "Antara Partisipasi dan Mobilisasi: Perempuan dalam Kancah Politik Praktis di Kabupaten Jembrana, Bali", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 8, no. 1, pp. 215-236.
- Trisna Dewi, Putu Eka. 2021. "Pembaruan Hukum Waris Adat Bali dalam Perspektif Gender", dalam

#### SARASASTRA IV

- Widanti, Ni Putu Tirka dan I Nyoman Darma Putra (Editor). 2021. *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender Di Bali*, pp. 251-264. Denpasar: Jagat Langit Sukma.
- Utari Dewi, Nyoman Diah. 2021. "Dari Raja, Menteri, sampai Penyanyi K-Pop: Sosok Perempuan 'Alpha Leader' dari Bali" dalam Widanti, Ni Putu Tirka dan I Nyoman Darma Putra (Editor). 2021. *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender Di Bali*, pp. 1-24. Denpasar: Jagat Langit Sukma.
- Widanti, Ni Putu Tirka dan I Nyoman Darma Putra (Editor). 2021. *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender Di Bali*. Denpasar: Jagat Langit Sukma.
- Widiastini, Ni Made Ary; Rahmawati, Putu Indah; Arsa, I Ketut Sida. 2023. "Menjaga Keberlanjutan Produk Lokal dan Keuangan Keluarga: Peran Perempuan Sebagai Penganyam Bambu di Desa Sidetapa Buleleng Bali Utara", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 13, No. 1, pp. 153-177.
- Windia, Wayan P. 2021. "Benarkah Perempuan Bali tidak Berhak atas Warisan?" dalam Widanti, Ni Putu Tirka dan I Nyoman Darma Putra (Editor). 2021. *Haluan dan Halangan Kesetaraan Gender Di Bali*, pp. 375-390. Denpasar: Jagat Langit Sukma.
- Windia, Wayan P. 2023. *Mengenal Hukum Adat Bali*. Tabanan: Pustaka ekspresi.
- Yanthy, P.S., 2021. *Srikandi kuliner Bali: peran perempuan dalam pembangunan kepariwisataan*. Cakra Media Utama.
- Yanthy, Putu Sucita; Pickel-Chevalier, Sylvine. 2021. "Balinese Women's Motivation for Pursuing Higher Education in Tourism Study Programs", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 2, pp. 281-296.